

Pengaruh Grit dan Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan

Lyla Shafiya Anindita^{1*}, Itsna Iftayani², Patria Jati Kusuma³
lylashafiya83@gmail.com^{1*}, itsnaiftayani@umpwr.ac.id², jkpatrick@gmail.com³
^{1*, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of grit and social support on the future orientation of vocational high school (SMK) students in Purworejo Regency. Future orientation is considered a crucial factor in determining adolescents' readiness to face transitions in education and the labor market. The study employed a quantitative correlational design involving SMK students selected through proportionate stratified random sampling. Research instruments consisted of standardized scales of grit, social support, and future orientation, with data analyzed using multiple linear regression. The results indicate that grit has a significant positive effect on future orientation, suggesting that students with higher grit demonstrate clearer and more directed future goals. Social support also has a significant positive effect, highlighting the role of family, peers, and social environments in enhancing adolescents' confidence in planning their future. Simultaneously, grit and social support contribute 16% to the variance in future orientation, while the remaining variance is explained by other factors. These findings underscore the importance of synergy between internal and external factors in shaping adolescents' future orientation. Practical implications emphasize the need to strengthen school-based career guidance, ensure consistent family support, and formulate educational policies that enhance the employability of SMK graduates. Further research is recommended to include variables such as self-efficacy, intrinsic motivation, and socioeconomic status, as well as to adopt longitudinal designs to provide a more comprehensive understanding.

Keywords: Grit, Social Support, Future Orientation, Adolescents, Vocational School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh grit dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Purworejo. Orientasi masa depan dipandang sebagai faktor penting yang menentukan kesiapan remaja menghadapi transisi pendidikan dan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan sejumlah siswa SMK yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian mencakup skala grit, dukungan sosial, dan orientasi masa depan yang telah terstandarisasi. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grit berpengaruh positif signifikan terhadap orientasi masa depan, yang berarti semakin tinggi grit siswa maka semakin jelas arah masa depannya. Dukungan sosial juga berpengaruh positif signifikan, menegaskan peran keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial dalam meningkatkan keyakinan siswa merancang masa depan. Secara simultan, grit dan dukungan sosial berkontribusi sebesar 16% terhadap variasi orientasi masa depan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara faktor internal dan eksternal dalam pembentukan orientasi masa depan remaja. Implikasi praktis diarahkan pada penguatan program bimbingan karier di sekolah, dukungan konsisten dari keluarga, serta kebijakan pendidikan yang mendukung kesiapan kerja lulusan SMK. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji variabel lain seperti efikasi diri, motivasi intrinsik, dan status sosial ekonomi dengan desain longitudinal agar diperoleh pemahaman lebih komprehensif.

Katakunci: Grit, Dukungan Sosial, Orientasi Masa Depan, Remaja, SMK

Received:

Revised:

Accepted:

Available online:

18.12.2025	02.01.2026	20.01.2026	25.02.2026
------------	------------	------------	------------

Suggested citation: Anindita Lyla Shafiya, Itsna Iftayani, & Patria Jati Kusuma (2026) Pengaruh Grit dan Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Psychosociopreneur*, 5 (1), 288-294. [Open Access | URL: http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh](http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh)

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo;

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, kognitif, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai mengembangkan identitas diri, merencanakan masa depan, serta menghadapi berbagai tuntutan perkembangan menuju kedewasaan (Hurlock, 2013). Remaja dihadapkan pada kebutuhan untuk menentukan arah kehidupan melalui keputusan terkait pendidikan dan karier. Orientasi masa depan, yang didefinisikan sebagai representasi kognitif dan motivasional individu tentang masa depan serta strategi pencapaiannya, menjadi aspek fundamental dalam memandu keputusan remaja (Nurmi, 2004; Seginer, 2009).

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), didesain untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja (Sagala, 2010; Fajriah & Sudarma, 2017). Namun, data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka justru paling tinggi berasal dari lulusan SMK, yaitu 9,42%, melampaui SMA maupun jenjang lain. Fakta ini menimbulkan paradoks: meskipun SMK diarahkan untuk menyiapkan siswa masuk ke dunia kerja, kenyataannya banyak lulusan yang belum siap menghadapi pasar kerja.

Orientasi masa depan remaja SMK sangat penting untuk mencegah salah jurusan, kebingungan karier, dan pengangguran. Studi Skystar Ventures (2018) menemukan 92% siswa SMA/SMK tidak memiliki gambaran jelas tentang masa depan, sedangkan 45% mahasiswa mengaku salah memilih jurusan. Faktor internal seperti grit dan faktor eksternal berupa dukungan sosial diduga berperan besar dalam membentuk orientasi masa depan siswa SMK.

Grit merupakan kombinasi antara ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) yang membuat individu mampu bertahan menghadapi kesulitan demi mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2014). Penelitian menunjukkan grit berhubungan positif dengan kesuksesan akademik, ketahanan psikologis, dan perencanaan karier (Eskreis-Winkler et al., 2014; Hochanadel & Finamore, 2015). Sebaliknya, individu dengan grit rendah lebih mudah menyerah dan mengalami kebingungan arah.

Selain grit, dukungan sosial menjadi sumber daya eksternal yang esensial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan mendapat bantuan dari orang lain (Sarafino & Smith, 2014; Zimet et al., 1988). Remaja yang memiliki dukungan keluarga, teman sebaya, maupun figur signifikan cenderung lebih optimis dalam merancang masa depan (Muzizatin, 2021; Rahmadani, 2021). Dukungan ini juga terbukti menurunkan stres, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memperkuat pengambilan keputusan karier (Taylor, 2020).

Sebagian besar penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh grit atau dukungan sosial secara terpisah terhadap orientasi masa depan. Masih terbatas studi yang menguji keduanya secara simultan, terutama pada konteks remaja SMK dengan angka pengangguran tinggi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tujuan menguji pengaruh grit dan dukungan sosial, baik secara parsial maupun simultan, terhadap orientasi masa depan siswa SMK di Kabupaten Purworejo.

Fenomena ketidakjelasan orientasi masa depan pada remaja SMK juga dapat ditinjau dari perspektif teori perkembangan karier Super, yang menekankan pentingnya eksplorasi karier pada masa remaja sebagai fondasi bagi tahap pencapaian di usia dewasa (Super, 1990). Kegagalan remaja dalam melakukan eksplorasi yang memadai dapat berimplikasi pada

lemahnya kejelasan tujuan, rendahnya kesiapan kerja, serta tingginya risiko pengangguran (Savickas, 2013). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa banyak siswa SMK kurang mendapatkan layanan bimbingan karier yang sistematis, sehingga proses eksplorasi karier mereka masih terbatas (Fitriyah & Pratiwi, 2019).

Dari perspektif sosial, orientasi masa depan remaja juga dipengaruhi oleh dinamika budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Studi menunjukkan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki harapan masa depan yang lebih terbatas dibandingkan dengan remaja dari keluarga menengah ke atas (Hasdayanti, Kurniawan, & Saputra, 2024). Kondisi ini semakin diperburuk dengan minimnya akses informasi karier yang relevan, serta tekanan sosial untuk segera bekerja pasca kelulusan. Faktor kontekstual ini menegaskan bahwa orientasi masa depan tidak hanya ditentukan oleh variabel personal seperti grit, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kondisi lingkungan.

Secara empiris, penelitian di berbagai negara memperkuat pentingnya kedua variabel yang diteliti. Misalnya, Zhou et al. (2020) menemukan bahwa grit berkorelasi positif dengan keterlibatan akademik dan kesiapan karier pada siswa vokasional di Tiongkok. Sementara itu, Zhou, Li, dan Guo (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan *career adaptability* remaja dengan peran mediasi resiliensi. Temuan lintas budaya ini menunjukkan bahwa pengaruh grit dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan merupakan fenomena universal, sehingga penelitian pada konteks Indonesia, khususnya SMK di Purworejo, sangat relevan untuk memperkuat literatur internasional dan memberikan dasar praktis bagi kebijakan pendidikan vokasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel bebas, yaitu grit dan dukungan sosial, dengan variabel terikat, yaitu orientasi masa depan. Pendekatan kuantitatif dipandang tepat mengingat penelitian ini berfokus pada pengukuran objektif melalui instrumen skala psikologis yang terstandarisasi, serta analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis secara empiris.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK di Kabupaten Purworejo. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik stratified random sampling agar proporsional mewakili siswa kelas X dan XI dari dua sekolah, SMK Bhakti Putra Bangsa dan SMKN 8 Purworejo, perwakilan dari SMK negeri dan swasta, keberagaman jurusan, serta proporsi yang seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan untuk memastikan representasi yang menyeluruh. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi G*Power 3.1 dengan parameter $\alpha = 0,05$, power = 0,95, dan effect size = 0,15, diperoleh kebutuhan minimal 107 responden. Namun, dalam praktiknya, penelitian ini berhasil menghimpun 360 siswa sebagai responden, sehingga hasil penelitian memiliki kekuatan analisis yang lebih baik.

Instrumen yang digunakan meliputi tiga skala psikologis. Skala orientasi masa depan diadaptasi dari Winurini (2021), terdiri dari 17 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,905$, mencakup aspek motivasi, kognitif, dan perilaku. Skala grit menggunakan Short Grit Scale yang dikembangkan Duckworth dan Quinn (2009) serta diadaptasi Rusli et al. (2021), terdiri dari 11 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,87$, mencakup aspek konsistensi minat dan ketekunan usaha. Sementara itu, dukungan sosial diukur menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) oleh Zimet et al. (1988) yang diadaptasi Hastari (2018), terdiri dari 12 item dengan aspek dukungan keluarga, teman sebaya, dan orang signifikan. Semua skala menggunakan model Likert empat poin, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyebaran kuesioner secara daring melalui Google Form. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data. Uji validitas dilakukan dengan analisis corrected item-total correlation untuk memastikan konsistensi item, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25, yang mencakup uji asumsi klasik, uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis hasil penelitian diawali dengan pengolahan data deskriptif yang menggambarkan tingkat rata-rata masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi linear berganda. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh grit dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max	Kategori
Orientasi Masa Depan	360	58.32	6.11	45	72	Sedang–Tinggi
Grit	360	42.75	5.24	32	55	Sedang
Dukungan Sosial	360	44.18	5.61	30	56	Tinggi

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa orientasi masa depan siswa berada pada kategori sedang–tinggi, grit pada kategori sedang, dan dukungan sosial pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa meskipun dukungan sosial yang diterima cukup tinggi, aspek ketekunan internal siswa (grit) masih relatif bervariasi sehingga memengaruhi kejelasan orientasi masa depan.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil Utama	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	$p > 0,05$	Normal	Terpenuhi
Multikolinearitas	Tolerance $> 0,1$	Tidak ada	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Scatterplot acak	Homogen	Terpenuhi

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan data memenuhi syarat normalitas, bebas multikolinearitas, dan tidak terdapat heteroskedastisitas, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Prediktor	β	t	Sig.	Keterangan
Grit	0,310	4,02	0,000	Signifikan (+)
Dukungan Sosial	0,280	3,65	0,000	Signifikan (+)
F (2, 357)	10,12	–	0,000	Signifikan Simultan
R ²	0,160	–	–	16% Varians Terjelaskan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa grit dan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap orientasi masa depan. Koefisien determinasi sebesar 0,160 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 16% variasi orientasi masa depan, sedangkan sisanya 84% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa grit merupakan faktor internal yang signifikan dalam membentuk orientasi masa depan. Remaja dengan tingkat grit tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan jangka panjang yang jelas, mempertahankan konsistensi minat, serta menunjukkan ketekunan dalam menghadapi hambatan yang muncul selama proses pencapaian tujuan. Hal ini konsisten dengan temuan Duckworth (2014) yang menegaskan bahwa grit merupakan prediktor lebih kuat daripada kecerdasan intelektual (IQ) dalam menjelaskan keberhasilan jangka panjang. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa grit berhubungan dengan pencapaian akademik, prestasi olahraga, hingga keberhasilan dalam

bidang profesional (Eskreis-Winkler et al., 2014). Dengan demikian, orientasi masa depan siswa SMK yang memiliki grit tinggi menjadi lebih terarah karena mereka mampu menunda kepuasan sesaat demi tercapainya tujuan jangka panjang.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hohanadel dan Finamore (2015) yang menyatakan bahwa grit berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu bertahan menghadapi tekanan dan kegagalan. Dalam konteks siswa SMK, grit membantu mereka mengatasi tantangan akademik maupun ketidakpastian dunia kerja yang kerap menjadi faktor penyebab stres. Siswa dengan grit tinggi lebih resilien dalam menghadapi kondisi sulit, misalnya ketika mengalami kegagalan akademik atau menghadapi keraguan mengenai prospek kerja setelah lulus. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhou et al. (2020) pada siswa vokasional di Tiongkok, yang menemukan bahwa grit berkorelasi positif dengan keterlibatan akademik dan kesiapan karier. Temuan lintas budaya ini menunjukkan bahwa peran grit dalam membentuk orientasi masa depan merupakan fenomena yang berlaku secara universal.

Selain grit, hasil penelitian juga membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan remaja. Dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, maupun figur signifikan lainnya memberikan perasaan aman, dihargai, dan memiliki sumber daya psikologis yang dapat membantu individu menghadapi tekanan. Sejalan dengan penelitian Muzizatin (2021) dan Rahmadani (2021), hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa remaja yang memperoleh dukungan sosial lebih cenderung percaya diri, optimis, serta lebih jelas dalam merancang masa depannya. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, terbukti menjadi salah satu prediktor utama keberhasilan adaptasi karier remaja karena keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga dukungan informasional dan finansial yang dapat memengaruhi orientasi masa depan.

Lebih lanjut, penelitian Zhou, Li, dan Guo (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan career adaptability remaja dengan resiliensi sebagai variabel mediasi. Hal ini menegaskan bahwa dukungan sosial bukan hanya memberikan rasa aman, melainkan juga membentuk daya lenting psikologis yang membantu remaja menghadapi perubahan dan ketidakpastian masa depan. Dalam konteks siswa SMK, dukungan dari guru dan konselor sekolah juga tidak kalah penting, mengingat sebagian besar siswa menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau langsung masuk ke dunia kerja.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan grit dan dukungan sosial, nilai koefisien determinasi sebesar 16% menunjukkan bahwa orientasi masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh dua faktor tersebut, melainkan juga oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa efikasi diri (Bandura, 1997), konsep diri (Nurmi, 1991), motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020), serta status sosial ekonomi keluarga (Hasdayanti et al., 2024) merupakan variabel penting yang turut membentuk orientasi masa depan. Hal ini berarti orientasi masa depan merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk dari interaksi antara faktor internal individu, dukungan eksternal, serta kondisi sosial-ekonomi.

Dalam kerangka teori perkembangan karier Super (1990), masa remaja berada pada tahap eksplorasi yang sangat menentukan pembentukan pilihan karier di masa dewasa awal. Ketidakjelasan orientasi masa depan pada tahap ini dapat berimplikasi pada salah jurusan, ketidakpuasan kerja, bahkan pengangguran. Penelitian Fitriyah dan Pratiwi (2019) di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK belum mendapatkan layanan bimbingan karier yang memadai, sehingga orientasi masa depan mereka cenderung belum terarah. Kondisi ini semakin menegaskan bahwa variabel eksternal berupa dukungan sosial dan layanan bimbingan memiliki peran strategis dalam menguatkan peran grit siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat luas. Sekolah dapat mengintegrasikan program pelatihan grit melalui pembelajaran berbasis proyek jangka panjang atau mentoring yang menekankan pentingnya konsistensi dan ketekunan. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat layanan bimbingan karier untuk memfasilitasi eksplorasi karier siswa secara sistematis. Orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan informasional yang konsisten, seperti berdiskusi mengenai pilihan jurusan, peluang kerja, dan rencana pendidikan lanjutan. Pemerintah daerah juga perlu menyusun kebijakan yang memperkuat peran konselor sekolah dalam membimbing orientasi karier siswa SMK agar mereka lebih siap menghadapi transisi ke dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Pemerintah dapat meningkatkan kapasitas

konselor sekolah dalam memberikan bimbingan karier yang berbasis pada *assessment* grit dan pemetaan dukungan sosial siswa. Perintah juga dapat memperkuat peran konselor melalui pengembangan program bimbingan karier yang terstruktur, kerja sama dengan industri, pengembangan dengan sistem informasi karier dan evaluasi program yang efektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk orientasi masa depan remaja. Grit berfungsi sebagai motor penggerak internal yang menjaga ketekunan siswa, sementara dukungan sosial memberikan energi eksternal yang menopang keyakinan diri mereka. Keduanya tidak dapat dipisahkan, dan keberadaan variabel lain seperti efikasi diri, motivasi intrinsik, dan kondisi sosial-ekonomi semakin memperkaya dinamika pembentukan orientasi masa depan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji variabel-variabel tersebut secara integratif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan remaja SMK di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa grit dan dukungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk orientasi masa depan siswa SMK di Kabupaten Purworejo. Grit sebagai faktor internal berkontribusi pada ketekunan, konsistensi minat, serta kemampuan siswa untuk tetap berfokus pada tujuan jangka panjang meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sementara itu, dukungan sosial sebagai faktor eksternal menyediakan rasa aman, penghargaan, dan dorongan yang memperkuat optimisme serta keyakinan diri siswa dalam merancang masa depan mereka.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki tanggung jawab kolektif dalam membentuk orientasi masa depan remaja. Sekolah perlu mengintegrasikan program pembelajaran dan bimbingan karier yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan ketekunan dan perencanaan jangka panjang. Keluarga berperan penting dalam menyediakan dukungan emosional dan informasional, sementara lingkungan sosial lebih luas diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang mendorong siswa untuk lebih eksploratif dan realistis dalam menyusun tujuan hidup.

Dari sisi teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa orientasi masa depan merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh interaksi faktor personal dan lingkungan. Grit memberikan fondasi psikologis yang menjaga konsistensi usaha siswa, sedangkan dukungan sosial menjadi energi eksternal yang memperkuat kepercayaan diri mereka. Keterpaduan keduanya memperlihatkan bahwa orientasi masa depan tidak dapat dipahami hanya melalui faktor individual, melainkan perlu dianalisis dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan variabel yang masih terbatas dan desain potong lintang yang belum mampu menangkap dinamika orientasi masa depan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti efikasi diri, motivasi intrinsik, status sosial ekonomi, serta resiliensi. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dan studi lintas budaya akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan orientasi masa depan remaja. Dengan langkah ini, kontribusi akademik maupun praktis di bidang pendidikan vokasional dapat semakin diperkuat.

REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan*. Jakarta: BPS.
- Duckworth, A. L. (2014). *Grit: The power of passion and perseverance*. New York: Scribner.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174.
- Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S., & Duckworth, A. L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5(36), 1–12.

- Fajriah, N., & Sudarma, I. (2017). Relevansi pendidikan kejuruan dengan dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 123–135.
- Fitriyah, N., & Pratiwi, I. (2019). Layanan bimbingan karier di SMK: Sebuah kajian. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 18(1), 45–58.
- Hasdayanti, L., Kurniawan, H., & Saputra, E. (2024). Socioeconomic status and adolescents' career planning in Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 27(1), 54–68.
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research*, 11(1), 47–50.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Maghfiroh, D., & Akbar, M. (2021). Peran grit terhadap pencapaian akademik mahasiswa. *Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 112–120.
- Muzizatin, Z. L. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan remaja di MAN 1 Kota Malang. *Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 55–63.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59.
- Nurmi, J. E. (2004). Socialization and self-development: Channeling, selection, adjustment, and reflection. In R. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 85–124). New York: Wiley.
- Puspita, R. (2010). Orientasi masa depan remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Pratama, M. F., Mastuti, E., & Yoenanto, N. H. (2024). The impact of future orientation and social support on career adaptability. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(2), xx–xx.
- Rahmadani, R. (2021). Dukungan sosial orang tua terhadap orientasi masa depan dewasa awal di Makassar. *Jurnal Psikologi UIN Alauddin*, 12(2), 101–110.
- Royani, F., Putri, D. A., & Sari, M. (2022). Hubungan antara grit dan penetapan tujuan pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 55–67.
- Rusli, D., Pratiwi, A., & Nugroho, H. (2021). Adaptasi Short Grit Scale pada mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikometri Indonesia*, 3(2), 89–100.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (8th ed.). New York: Wiley.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. New York: Springer.
- Skystar Ventures. (2018). *Survey minat karier siswa SMA/SMK di Indonesia*. Jakarta: Skystar Research.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2020). Social support: A review. In M. S. Stroebe & H. Schut (Eds.), *Handbook of bereavement research and practice* (pp. 219–240). Washington, DC: APA Press.
- The Influence of Teaching Quality, Social Support, and Career Self-Efficacy on the Career Adaptability Skills: Evidence from a Polytechnic in Indonesia. (2021). *Journal of Vocational Behavior*.
- Tou, Y. (2020). Future orientation and career decision-making: A longitudinal study among adolescents. *Journal of Adolescence*, 81, 112–123.
- Winurini, R. (2021). Skala orientasi masa depan pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(3), 200–215.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.
- Zhou, M., & Lin, W. (2022). The influence of grit on academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 34(1), 1–30.

- Zhou, X., Li, Q., & Guo, Y. (2021). Social support and career adaptability among Chinese adolescents: The mediating role of resilience. *Frontiers in Psychology, 12*, 678901.
- Zhou, Z., Wang, T., & Chen, H. (2020). Grit, academic engagement, and career development among vocational students. *Journal of Vocational Behavior, 119*, 103432.